

## **PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA**

**Rika Mahrisa<sup>1</sup>, Siti Aniah<sup>2</sup>, Haidar Putra Daulay<sup>3</sup>, Zaini Dahlan<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>3,4</sup>Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [rikamahrisa99@gmail.com](mailto:rikamahrisa99@gmail.com)

### **Abstract**

The oldest Islamic educational institution in Indonesia and still survives until now its existence is pesantren. Pesantren is able to survive and develop among the turmoil of its development. Pesantren has an important role in controlling the independence of Indonesia, because the purpose of pesantren is to provide life eligibility for people in the world and at the end. Pesantren continues to show its development, this is what it says that pesantren is dynamic, always keeping up with the times. This is what causes pesantren to exist until now.

Keywords: Pesantren, Islamic Education, Development

### **Abstrak**

Lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia dan masih bertahan hingga sekarang eksistensinya adalah pesantren. Pesantren mampu bertahan dan berkembang diantara gejolak-gejolak perkembangannya. Pesantren memiliki peranan penting dalam mengawal kemerdekaan Indonesia, karena tujuan pesantren adalah untuk memberikan kelayakan hidup bagi manusia didunia maupun diakhirat. Pesantren terus menunjukkan perkembangannya, hal ini lah yang dikatakan bahwa pesantren bersifat dinamis, selalu mengikuti perkembangan zaman. Ini lah yang menyebabkan pesantren tetap eksis sampai sekarang.

Kata Kunci : Pesantren, Pendidikan Islam, Perkembangan

### **PENDAHULUAN**

Sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia, selain menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, juga berperan sebagai penentu dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal dalam mencapai kemerdekaan Indonesia (Zuhairini, 2008: 192). Maka tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren juga memiliki peranan penting bagi kemerdekaan Indonesia. Di Indonesia identifikasi pendidikan islam, sekurangnya ada tiga yaitu pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada (Fadli, 2012: 30).

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yaitu lembaga yang telah menjadi bagian hidup sebagian besar umat Islam di Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Irawan, 2018 : 52) dan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam *indigenos* karena tradisinya yang panjang di Indonesia. Dalam kategorisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren berada pada jenjang pendidikan dasar-menengah bersama dengan sekolah dan madrasah (Sutrisno, 2017 : 50-51). Pendidikan ini awalnya merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13, Sejarah perkembangan pesantren telah memegang peranan penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. Jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda ke Indonesia, Pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat kearah yang lebih baik. Pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan yang berarti dari zaman ke zaman, generasi ke generasi melalui para santrinya untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius dan mentransformasikannya kedalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dengan tujuan agar kehidupan masyarakat berada dalam keadaan yang seimbang antara aspek duniawinya dan aspek ukhrawinya (Sudrajat, 2018: 64-66).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif non interaktif dengan menggunakan metode analisis konsep/ isi (teks). Karena penelitian yang dilakukan adalah meneliti setiap teks/isi yang terdapat dalam beberapa jurnal maupun literatur yang berhubungan dengan sejarah perkembangan pesantren. Jenis data dalam penelitian ini merupakan gambaran umum tentang sejarah dan perkembangan pesantren di Indonesia. Sumber data dalam penulisan ini, menggunakan dua sumber yaitu data primer berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan sejarah perkembangan pesantren di Indonesia, dan data sekunder berupa buku-buku tentang perkembangan pendidikan Islam yang ada kaitannya dengan perkembangan pesantren.

## **PEMBAHASAN**

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua, memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Siapa yang pertama kali mendirikannya dapat dilacak, meskipun diakui ada perselisihan di kalangan ahli sejarah dalam mengidentifikasi pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pertama pesantren di tanah Jawa, Dalam konteks ini, analisis Lembaga Riset Islam

(Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman dalam memecahkan teka teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi berdirinya pesantren, sedang Raden Rahmat, putranya sebagai wali pertama di Jawa Timur (Hasan, 2015: 59-61).

Pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI. Dapat dikatakan bahwa asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan proses islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang dilakukan oleh para kyai, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu-Budha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia, misalnya: tradisi sekaten, wayangan, dan lain sebagainya (Arifin, 2012: 43).

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang mendapat tambahan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang memiliki arti tempat tinggal para santri. sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi (Herman, 2013 : 147). Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama “*mandala*” yang diislamkan oleh para kyai (Arifin, 2012: 42). Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal (Herman, 2013 : 147).

Dari hal diatas dapat dikatakan yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur unsur pokoknya, yang membedakannya dengan pendidikan lainnya, yaitu:

1. Pondok

Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal, sebuah pesantren harus memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai, dan ditempat inilah terjadi komunikasi antara santri dan kyai. Di pondok seorang santri harus patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, ada waktu-waktu kegiatan tertentu yang harus dilaksanakan santri seperti waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan lain sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk jaga malam (Haidar, 2014 : 20). Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-

laki dan santri perempuan, dengan memilahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat (Sudrajat, 2018 : 69).

## 2. Masjid

Masjid merupakan elemen penting yang harus dimiliki pesantren, karena dimasjidlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri (Haidar, 2014 : 20-21). Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, masjid sebagai pusat pendidikan Islam Dimana pun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural (Sudrajat, 2018 : 70).

## 3. Santri

Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren, menurut Haidar, santri dapat digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu: *a. Santri Mukmin*, yaitu santri yang datang dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan bagi dia untuk pulang kerumahnya, maka dari itu dia *Mondok* (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukmin mereka memiliki kewajiban – kewajiban tertentu seperti mengurus kepentingan santri sehari-hari. *B. Santri Kalong*, yaitu siswa – siswi yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan mereka pulang ke rumah masing-masing (bolak balik). Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren. Dalam pesantren memungkinkan untuk santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hal ini biasanya dilakukan untuk menambah dan mendalami suatu ilmu dari seorang kiai yang didatangi itu (Haidar, 2014 : 21).

## 4. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang melakukan pengajaran, pertumbuhan pesantren baik itu maju maupun mundurnya suatu pesantren tergantung oleh wibawa, karisma ataupun kemampuan dari sang kyai. Menurut asal usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Selain gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab islam

klasik kepada para santrinya, selain gelar kyai. Ia juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya) (Haidar, 2014 : 22). Di Indonesia beberapa istilah lokal digunakan untuk menunjukkan menunjukkan berbagai tingkatan keulamaan dan istilah yang sering dipakai untuk merujuk tingkat keulamaan yang lebih tinggi adalah Kyai. Dalam perkembangannya kadangkadangkasebutan kyai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama islam, dan tokoh masyarakat, walau tidak mempunyai atau memimpin serta memberikan pelajaran dipesantren (Sudrajat, 2018 : 75).

#### 5. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dikenal dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab ini ditulis oleh para ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab – kitab tersebut. Bagi seorang santri untuk mengetahui dan memudahkan dalam membaca sebuah kitab dengan benar maka dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma’ani, bayan dan lain sebagainya (Haidar, 2014 : 23). Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: a.) nahwu dan saraf (morfologi), b.) fiqh, c.) ushul fiqh, d.) hadist, e.) tafsir, f.) tauhid, g.) tasawuf dan etika dan h.) cabangcabang ilmu lainnya seperti 72 tarikh dan balagoh. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan kedalam 3 kelompok yaitu : 1.) kitab-kitab ringan, 2.) kitab-kitab tingkat menengah, dan 3.) kitab-kitab besar (Sudrajat, 2018 : 71-72).

Pada abad 12/13 M. kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwah Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah. Seiring dengan itu, maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin tersebar luas di berbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa. Di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama Pesantren. Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M). Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan

Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Fadli, 2012 : 35).

Seiring perjalanan waktu, pesantren berkembang terus sambil menghadapi berbagai rintangan. Sikap tersebut bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwahnya. Pada tahapan selanjutnya, pesantren diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi Muslim (Hasan, 2015: 64).

Pada zaman penjajahan dikalangan pemerintah kolonial Belanda, timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Barat, karena hal ini telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial. Belanda ingin menekan pertumbuhan pesantren dengan cara Pada didirikan Priesterraden (pengadilan agama) yang bertugas mengadakan pengawasan terhadap pesantren pada tahun 1882 (Fadli, 2012 : 37).

Kemudian, pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis. Lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD, SLP dan SLA milik pemerintah mulai bermunculan. Sekolah-sekolah partikelir (swasta) juga mulai berpartisipasi menyajikan saluran pendidikan sebagai upaya pelayanan masyarakat. Proses pendidikan berjalan makin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan dan keharusan pendidikan dapat disalurkan sepenuhnya pada masa kebebasan ini (Hasan, 2015 : 66). Namun karena hal ini lah membuat keadaan pesantren berada pada masa kritis. Hal ini yang menuntut adanya perkembangan dari sistem pendidikan di pesantren.

Sebagaimana diketahui bahwa pesantren pada umumnya berfokus pada ilmu-ilmu tradisional (agama) seperti tafsir, hadis, fikih, tauhd/akhlak, tasawuf dan bahasa Arab (Sutrisno, 2017 : 55). Dalam perkembangannya pesantren merasakan keterbatasannya yang

hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama saja, oleh sebab itu pesantren terus mengalami perubahan dari masa kemasa sebagai bentuk perkembangannya sesuai dengan perjalanan umat (Irawan, 2018 : 52), dengan mengembangkan ilmu-ilmu modern (umum) seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, kesehatan, ilmu-ilmu sosial, dan bahasa Inggris disamping ilmu-ilmu agama (Sutrisno, 2017 : 56). Hal ini sejalan dengan tujuan dari lulusan pesantren yaitu dapat mencapai kebahagiaan diakhirat yang secara otomatis juga akan mencapai kebahagiaan di dunia, oleh sebab itu pesantren dalam perkembangannya harus mengembangkan ilmu-ilmu tradisional sekaligus ilmu-ilmu modern yang berguna untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat (Sutrisno, 2017 : 56).

Sejarah memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan dari terpaan zaman namun juga dapat merwat perkembangannya yang terus menerus meningkat dari waktu ke waktu. Menurut data yang ada, lembaga ini pertama kali didirikan khususnya di tanah Jawa pada abad ke-15 oleh Maulana Malik Ibrahim dan kemudian ditumbuh kembangkan oleh para wali songo lainnya, dan pada tahun 2012 pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 27.230 (A'la, 2016 : 97). Perkembangan yang berkelanjutan dari pondok pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari tradisi keilmuan yang memiliki pola pendidikan yang bersifat transformatif (A'la, 2016 : 97). Hal inilah yang menyebabkan mengapa pesantren dapat *survive* sampai saat ini. Pesantren bukan hanya sekedar institusi keagamaan yang berkiprah dalam dunia pendidikan keagamaan saja namun juga mampu memberikan peran untuk memberdayakan masyarakat (A'la, 2016 : 98).

Untuk mampu bertahan dari keadaan zaman yang berkembang seperti saat ini, maka pesantren pun dituntut untuk mampu berkembang mengikuti zaman. Setidaknya ada dua cara yang dapat dilakukan yaitu *Pertama*: merevisi kurikulumnya dengan menambahkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum didalamnya, *Kedua*: membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan umum (Azra, 2012: 124).

Aspek yang perlu diperhatikan dalam merekonstruksi sistem pendidikan di pesantren adalah tentang kurikulum. Kurikulum yang awalnya hanya berorientasi pada kitab kuning yang menekankan pada bidang fiqih, tasawuf, akidah/akhlak dan bahasa, kini juga mengembangkan ilmu-ilmu modern (umum) seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, kesehatan, ilmu-ilmu sosial, dan bahasa Inggris disamping ilmu-ilmu agama (Sutrisno, 2017 : 56). Namun perlu ditegaskan, pembaharuan/rekonstruksi kurikulum ini tidak merata berjalan pada seluruh pesantren, bahkan pesantren yang menerima pembaharuan tersebut hanya sebatas menerapkannya saja (Azra, 2012 : 125). Inilah yang menyebabkan terjadinya perkembangan dalam dunia pesantren, sebagian muncul dalam bentuk pesantren modern (merekonstruksi

kurikulum) disamping pesantren salafi yang masih tetap bertahan (Anwar, 2016: 111). Namun dari dari kedua bentuk pesantren ini masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Rekonstruksi/ pembaharuan atau kemodernan ini ditandai dengan sistem pendidikannya yang serba formal, dari metode pengajaran sorogan atau bandongan ke metode klasikal, tidak sedikit pesantren yang memadukan sistem non formal ke formal, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Mengadopsi sistem pendidikan modern, pengelolaan perpustakaan sampai sistem informasi dengan menggunakan media sosial (Anwar, 2016 : 111).

## **PENUTUP**

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sudah hadir di Indonesia sejak lama, perkembangannya diperkirakan beriringan dengan masuknya Islam di Indonesia. Pencetus ide dari pesantren ini adalah dari kalangan walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim dan diteruskan oleh murid-muridnya. Karena munculnya pesantren di Indonesia sudah sejak lama, pesantren juga berperan dalam proses kemerdekaan Indonesia. Pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman, hal ini karena pesantren memiliki sikap yang terbuka dan bersifat dinamis terhadap perkembangan zaman, hal ini lah yang menyebabkan pesantren tetap terus tumbuh dari zaman ke zaman, generasi ke generasi. Dan karena sifat ini lah pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pesantren modern yang mmengembangkan kurikulumnya dan pesantren tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokalnya. Hal inilah yang menjadi keunikan dari pesantren yang membuat pesantren mampu bertahan hingga sekarang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2), 145-158.
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55-73.
- Arif, M. (2016). Perkembangan Pesantren di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(2), 307-322.
- Fadli, A. (2012). Pesantren: sejarah dan perkembangannya. *El-Hikam*, 5(1), 29-42.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20.
- Haidar Putra Daulay (2014). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, cet ke-4, Jakarta : kencana prenadamedia grop
- Sutrisno (2017). Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, Jakarta: Ar-ruz Media
- Zuhairini (2008), Sejarah Pendidikan Islam, cet ke – 9, Jakarta: Bumi Aksara